

# DAKWAH MORAL : SUATU TINJAUAN NILAI-NILAI MORAL PANCASILA DENGAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADIS

Oleh : Hamidah, S.Pd

## ABSTRAK

Pancasila is the foundation of the state. In which there are moral values of the divinity, humanity, unity, community, and justice. The moral values of the society must be convicted to Indonesian people, especially moslim communities. The moral values do not contradict to the Quran and Hadith even both elaborates on the moral meanings. It is important for Indonesian Moslims and religious life on the nation in order to run properly.

### A. Pendahuluan

Pancasila adalah dasar negara, sebagai dasar negara harus dipedomani, dihayati, dan dilaksanakan secara konsekwen oleh segenap masyarakat Indonesia. Di dalam pancasila penuh dengan nilai-nilai moral yang menjadi anutan bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam lima dasar tersebut, membentuk moral watak dan kepribadian anak bangsa, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai anak bangsa sewajarnya setiap penduduk Indonesia mengetahui nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam pancasila, karena dengan mengetahui makna-makna dapat mensinergis pola prilakunya dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancasila tersebut harus sedini mungkin di ajarkan atau (di-dakwah-kan) kepada seluruh anak bangsa.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancasila tidaklah bertentangan dengan ajaran kitab sumber Islam (Al-quran dan al-Hadis), bahkan Al-quran dan al-Hadis memberikan pemahaman-pemahaman secara lengkap terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sebagai umat Islam berpegang kepada ajaran Al-quran dan al-Hadis, selanyaknyalah umat Islam yang mayoritas di negeri ini mengetahui nilai-nilai moral dalam pancasila yang didekati dengan perspektif ajaran Al-quran dan al-Hadis, agar kehidupan umat dalam berbangsa dan beragama menjadi *sinergis*. Tidak tumpang tindih antara kehidupan beragama dan berbangsa. Secara spesifik nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila perlu didakwahkan untuk menempa watak dan moral akhlaq anak bangsa menjadi baik sebagaimana yang dicita-citakan perumus pancasila dahulunya.

### B. Memahami arti Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat maka akan menjadi “*moris*”, yang berarti kesesuaian, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan bersikap secara moral disebut dengan moralitas.<sup>1</sup>

Frans Magnis Suseno mengemukakan bahwa “Moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai, dan sikap seseorang dalam masyarakat. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik apabila ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan”. Dengan kata lain, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral.<sup>2</sup>

W. Poespoprodjo mengemukakan bahwa “Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu tidak benar atau salah, baik dan buruk”.<sup>3</sup> Dengan kata lain, moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perilaku manusia. Sedangkan Durkheim dalam Abdullah, mengatakan bahwa “Moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, dan bertindak secara tepat, yaitu taat secara tepat pada kaidah yang telah ditetapkan”.<sup>4</sup> Dengan demikian, perilaku manusia yang mengikuti kaidah-kaidah yang tepat yang diterapkan mengandung nilai moral.

Secara universal nilai-nilai moral tersebut dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Selly Tokan dalam Budianingsih mengemukakan bahwa “Nilai moral adalah nilai baik dan buruk, etis dan tidak etis, baik dan benar”.<sup>5</sup> Sedangkan Suseno menggunakan dua istilah, yaitu (1) istilah moral dasar yang terdiri atas tiga, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri dan orang lain. (2) istilah kepribadian moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati.<sup>6</sup> Selanjutnya Suparno, dkk<sup>7</sup> mengemukakan bahwa nilai moral dikenal dengan istilah nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti tersebut terdiri atas sepuluh, yaitu nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 2

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*. (Jakarta: Gramedia, 1993), Hal.9

<sup>3</sup> W. Poespoprodjo. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1988), 118.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah,dkk. *Pendidikan Moral, Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Jemmars, 1986), Hal.156

<sup>5</sup> C. Asri Budianingsih. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), Hal.5

<sup>6</sup> Frans Magnis Suseno. *Op.cit.*, Hal.130

<sup>7</sup>Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persfektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal.39

demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan alam.

### C. Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Darmodiharjo dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut: Dalam sila pertama terkandung nilai-nilai moral: *Ketuhanan* memberi makna pencipta segala yang ada dan semua makhluk. Yang maha Esa berarti yang maha tunggal, tiada sekutu: Esa dalam zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam perbuatan-Nya. Artinya bahwa zat Tuhan tidak terdiri dari zat-zat yang banyak lalu menjadi satu. Sifat tuhan adalah sesempurna-sempurnanya. Perbuatan Tuhan tiada dapat disamai oleh siapapun. Jadi ketuhanan yang maha Esa mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya.

Atas keyakinan yang demikianlah, maka Negara Indonesia berdasarkan ketuhanan yang maha Esa dan Negara memberikan jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Bagi dan di dalam Negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal ketuhanan yang maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti Ketuhanan yang maha Esa dan anti keagamaan, serta tidak boleh ada paksaan agama. Dengan perkataan lain, di dalam Negara Indonesia tidak ada dan tidak boleh ada paham yang meniadakan Tuhan yang maha Esa (atheisme), dan yang seharusnya ada ialah Ketuhanan yang maha Esa dengan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, ada tiga hal nilai yang mendasar yang harus di ketahui anak bangsa: *Pertama*, keyakinan terhadap adanya tuhan yang maha Esa, baik tentang ke-Esa-an zat-Nya, Sifat-Nya, dan Perbuatannya. *Kedua*, Ada nilai ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. *Ketiga*, Adanya nilai kebebasan memeluk agama masing-masing sesuai dengan kepercayaan masing-masing.<sup>9</sup>

Perspektif Al-quran dalam menyoroti ketiga nilai di atas, berkenaan dengan ke-Esa-an Tuhan baik dalam zat, sifat dan perbuatannya sebagaimana dikemukakan dalam surat al-baqarah (2 : 163).

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

<sup>8</sup> Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal.73

<sup>9</sup> Daryono. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal.90

163. dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Keesaan zat tuhan bermakna tidak berbilang (*ta'addud*), dia tidak bermula dan tidak berakhir (*huwal awwalu wal akhiru*), dia kekal dengan sendiri (*baqa*). Dia tiada yang menyerupai (*laisa kamislihi syai'un*), tidak beranak dan tidak pula di peranakkan. Hal ini di jelaskan Allah dalam surat al-Ikhlâs ayat (112 :1-4).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا

أَحَدٌ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Zat Tuhan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, baik dengan penglihatan, pendengaran, perabaan, sampai memikirkan esensi zat-Nya. Oleh karena itu Nabi berpesan jangan memikirkan zat-Nya, tetapi pikirkanlah ciptaan-Nya:

حدثنا أبو عمرو عثمان بن أحمد بن عبد الله الدقاق ، قال : نا أبو محمد عبد الله بن ثابت بن يعقوب التوزي المقرئ ، أخبرني أبي ، عن الهذيل بن حبيب ، عن مقاتل بن سليمان ، قال : وكان مما علمنا من أمر عدو الله جهنم أنه كان من أهل خراسان من أهل الترمذ ، وكان صاحب خصومات وكلام ، وكان أكثر كلامه في الله ، وقد جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال :

« تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله عز وجل »<sup>10</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu 'Amar 'Usman bin Ahmad bin 'Abdullah ad-Diqaq, Ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Muhammad 'Abdullah bin Tsabit bin Yakub at-Tauzi al-Maqari, Menghabarkan kepadaku Ayahku dari Huzail bin Habib, dari Muqatil bin Sulaiman, ia berkata: dahulu kami mempelajari sebahagian persoalan musuh-musuh Allah yang bernama Jaham dia berasal dari Khurasan dari keluarga Turmuz, dan Ia termasuk pembantah dan ahli ilmu Kalam, dan ia banyak memperbincangkan ilmu kalam terhadap Allah dan ia berkata: Sesungguhnya ada riwayat dari Nabi Saw: Pikirkanlah makhluk Allah dan janganlah pikirkan tentang zat Allah 'Azza wa Jalla.

Pembuktian adanya Tuhan adalah dengan melihat adanya alam ini, alam ini ada karena ada yang mengadakannya. Alam ini tiada kalau tidak ada yang mengadakannya. Notenegoro mengatakan:

<sup>10</sup> Ibn Bathah al-Ikbari. *Al-Ibanah al-Kubra li Ibn Bathah*, (Ttp: Mangi' jana'I al-Hadis, tth) juz.V, Hal.383. (<http://www.alsunnah.com>).

“Cara dan ujud pembuktian tentang adanya Tuhan itu adalah beraneka rupa. Diantaranya yang terkuat dan disamping itu termudah bagi umum untuk dimengerti, ialah yang berpokok pangkal pada pengalaman setiap orang tentang segala sesuatu di dunia ini. Segala barang sesuatu atau kejadian menjadikannya ada tidak karena dirinya sendiri, akan tetapi disebabkan oleh barang atau kejadian yang lain. Dikatakan yang akhir ini merupakan sebab daripada yang pertama dan yang pertama itu merupakan akibat daripada yang akhir tadi”.<sup>11</sup>

Iman kepada keberadaan yang Esa tersebut harus di manifestasikan dalam perbuatan, lazim disebut dengan bertaqwa kepada Tuhan. Taqwa dalam arti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sebagaimana di jelaskan Allah dalam Al-quran surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Kemudian suruhan bertaqwa hanya kepada Allah semata, sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 41.

وَأٰمِنُوا بِمَا ءَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ ۗ وَلَا تَكُونُوا اَوَّلَ كٰفِرِيۡنَ بِهٖ ۗ وَلَا تَشْتَرُوۡا بِعٰيَتِيۡ

ثَمٰنًا قَلِيۡلًا ۗ وَاِيۡنِيَ فَاَتَّقُوۡنَ

41. dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Manusia yang bertaqwa wajib mengabdikan dirinya kepada Tuhan yang Maha Esa, ia wajib menyembah Tuhan dalam mengaflikasikan nilai-nilai ketaqwaan di dalam dirinya sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran surat az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: 56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

<sup>11</sup> Notenegro. *Op.cit.*, Hal. 78

Penyembahan diri kepada Tuhan, dengan segala pengabdian yang merupakan rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikannya. Rasa terimakasih merupakan wujud rasa cinta kepada yang pencipta, sehingga seluruh yang diperintahkan dan yang dilarang dipatuhi. Pengabdian yang penuh dengan mengikuti rambu-rambu perintah dan tidak melanggar larangan tersebut sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan sebagai realisasi dari rasa ketaqwaan tersebut.

Sebagai bangsa Indonesia yang beragam suku dan agama, sila pertama mengatur tidak boleh ada pemaksaan terhadap suatu agama. Al-quran juga menjelaskan tidak boleh memaksakan agama Islam kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝  
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Moral saling menghormati antara pemeluk satu agama dengan agama yang lain selalu di hadapan dalam falsafah Pancasila. Hal ini sebagai bagaimana di jabarkan di dalam UUD pasal 29 ayat 2, dimana setiap pemeluk agama bebas menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Demikian juga yang dikehendaki oleh surat al-Kafirun di atas, bahwa agama Islam bagi orang Islam, agama non Islam untuk orang non Islam.

Moral saling hormat menghormati harus didakwahkan kepada setiap anak bangsa khusus umat Islam agar tidak terjadi kekerasan di tengah-tengah masyarakat, yang di latarbelakangi agama. Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan agamanya masing-masing. Adanya prinsip saling menghormati diharapkan terjadi kerukunan antar umat beragama yang hidup saling berdampingan di dalam bernegara.

#### **D. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab**

Kemanusiaan berasal dari kata *manusia* yaitu makhluk berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta. Karena potensi ini, manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi. Dengan akal budinya, manusia menciptakan berkebudayaan. Dengan budi nuraninya, akan muncul rasa menyadari nilai-nilai, norma-norma, dan hukum-hukum yang berlaku. Kemanusiaan terutama berarti sifat

manusia yang esensi yang merupakan identitas manusia karena martabat kemanusiannya (human dignity).<sup>12</sup>

Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan di dasarkan atas norma-norma yang obyektif, tidak subyektif apalagi sewenang-wenang. Beradab berasal dari kata adab yang berarti budaya. Jadi beradab berarti berbudaya. Ini mengandung arti bahwa sikap hidup, keputusan, dan tindakan selalu berdasarkan nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan (moral). Adab terutama mengandung pengertian tata kesopanan, kesusilaan atau moral. Dengan demikian, beradab dapat ditafsirkan sebagai berdasar nilai-nilai kesusilaan atau moralitas khususnya dan kebudayaan umumnya.

Jadi, kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan. Notonegoro mengatakan : Bahwa kemanusiaan yang adil yang dimaksud pada sila kedua di atas adalah adil terhadap dirinya sendiri, adil terhadap sesama manusia, terhadap Tuhan atau causa prima. Adapun maksud beradab pada sila kedua tersebut adalah terlaksananya perjelmaan daripada unsur-unsur hakekat manusia, jiwa raga, akal rasa kehendak serta sifat kodrat perseorangan dan makhluk sosial, lagi pula kedudukan kodrat pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan yang maha Esa sebagai causa prima dalam kesatuan majemuk tunggal, adalah dalam bentuk dan penyelenggaraan hidup yang bermartabat setinggi-tingginya.<sup>13</sup> Pada prinsipnya kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nilai, dan berbudaya.

Dari pemaparan di atas, ada tiga pokok nilai yang harus diketahui : *pertama*, Pengakuan terhadap adanya martabat manusia. *kedua*, perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. *ketiga*, manusia yang beradab adalah manusia yang memiliki cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas perbedaan antara manusia dengan hewan.<sup>14</sup>

Al-quran dan hadis banyak membicarakan tentang hal-hal kemanusiaan, keadilan, dan adab atau akhlak. Setiap manusia memiliki martabat dirinya, dia memiliki hak azasi dirinya, sehingga wajib di perlakukan sebagai seorang jati diri manusia, karena dia diciptakan dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan Al-quran surat al-Isra' ayat 70:

---

<sup>12</sup> Darji Darmodiharjo. *Op.cit.*, Hal. 21

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal.100.

<sup>14</sup> Daryono. *Op.cit.*, Hal.91

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Martabat manusia pada ayat di atas adalah di muliakan Tuhan, dengan memudahkan mereka membawa barang angkutannya baik di daratan maupun di lautan, kemudian Allah memberi rezekinya, dan melebihkan mereka dari makhluknya yang lain. Selain itu secara fisik Allah melebihkan kesempurnaan ciptaan manusia daripada makhluk lainnya (Q.S. at-Tiin 95 : 4). Kemudian Allah menciptakan manusia dengan tidak sia-sia, sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Qiyamah ayat 36.

﴿ أَلَمْ أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Maksud ayat di atas adalah manusia diciptakan Allah dengan suatu tujuan, untuk mengemban amanah di muka bumi ini, dan akan diminta pertanggungjawaban nanti di hari akhirat. Amanah yang dimaksud adalah memakmurkan bumi ini, dan tidak membuat kerusakan.

Nilai kedua dalam sila kedua pancasila adalah perlakuan adil kepada setiap manusia harus juga di tegakkan, Al-quran sangat menekan perbuatan adil kepada setiap manusia, karena perlakuan adil tersebut mendekatkan diri kepada ketaqwaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-maidah ayat 8:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : 8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.



Adil memiliki beberapa makna. *Pertama*, bermakna yang lurus (al-istiqam). Artinya jika seseorang hendak memutuskan suatu perkara hendaklah ia memutuskan secara lurus sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak menimbang secara berat sebelah. *Kedua*, makna adil condong pada kebenaran (al-Mail ilal haq). Maksudnya orang yang berlaku adil senantiasa akan menerapkan kebenaran di dalam perkataan dan prilakunya, dan tidak cenderung pada kebohongan dan kepalsuan. *Ketiga*, adil bermakna sesuai dengan yang seharusnya. Jika ia menimbang sesuai dengan jumlah yang ditimbang, ataupun kalau menyukat sesuai dengan takaran sukatan, tidak boleh dikurangi sedikitpun. Sebagaimana dijelaskan Al-quran surat al-an'am 152 :

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا الْكَيْلَ<sup>ط</sup>  
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup>  
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ب</sup> ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ<sup>ط</sup> لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : 152. dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Dalam konsep ajaran Islam kebalikan dari perlakuan adil adalah perlakuan zalim, dimana tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seperti orang mengambil sesuatu melebihi dari haknya yang sesungguhnya, ataupun jika memberikan hak orang lain dengan mengurangi sebagaimana yang sesungguhnya.

Nilai ketiga dalam sila kedua ini adalah manusia harus bekerja atau beribadah, baik dalam urusan dunianya, maupun urusan akhiratnya, sebagaimana yang dimaksudkan surat al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Kata *Na'budu* diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Adapun kata *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-quran al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hal.31.

Pengabdian kepada Allah (*hablum minallah*) dan juga berbuat baik kepada sesama manusia (*hablum minannas*), merupakan ibadah, karena hubungan dengan Allah arti berbuat baik kepada Allah dengan menyembah atau mengabdikan kepada-Nya, sebagai wujud rasa terimakasih kepada-Nya. Adapun *hablum minannas* dengan membuat karya, karsa, dan rasa yang baik buat dirinya dan bermanfaat buat orang lain. Agar hal tersebut tercapai manusia harus menggunakan akal untuk memikirkan diri dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kelebihan manusia dengan binatang adalah terletak pada penggunaan akal dalam rangka mencipta kinerja yang baik dan berguna bagi orang lain.

#### **E. Sila Persatuan Indonesia**

Persatuan berasal dari kata satu, yang berarti *utuh* tidak *terpecah belah*. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Indonesia mengandung dua makna, *pertama*: makna geografis, yang berarti sebagian bumi yang membentang dari 95-141° bujur timur dan dari 6° lintang utara samapai 11° lintang Selatan. *Kedua*: makna bangsa dalam arti politis, yaitu bangsa hidup di dalam wilayah itu. Indonesia dalam sila III ini ialah Indonesia dalam pengertian bangsa. Jadi, Indonesia yang mendiami wilayah Indonesia ini bersatu karena di dorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah Negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Persatuan Indonesia adalah perwujudan paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh ketuhanan yang maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena itu, paham kebangsaan Indonesia tidaklah sempit (*chauvinistis*), tetapi dalam arti menghargai bangsa lain sesuai dengan sifat kehidupan bangsa itu sendiri. Notenogoro mengatakan lebih jelasnya:

“Di dalam-Persatuan Indonesia- terkandung kesadaran akan adanya perbedaan-perbedaan sebagai keadaan yang biasa di dalam masyarakat dan bangsa, untuk menghidup-hidupkan perbedaan yang mempunyai daya penarik ke arah kerjasama dan kesatuan, dalam suatu resultan, dalam suatu sintesa, dan untuk mengusahakan peniadakan serta pengurangan perbedaan yang mungkin mengakibatkan suasana tolak-menolak ke arah perselisihan, pertikaian dan perpecahan atas dasar kesadaran akan kebijaksanaan dan nilai-nilai hidup yang sewajarnya”.<sup>16</sup>

Dalam sila ketiga ini beberapa nilai yang terkandung di dalamnya : *Pertama*, persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. *Kedua*, Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal 119.

Indonesia. *Ketiga*, Pengakuan terhadap ke”Bhinneka Tunggal Ika”-an suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa.<sup>17</sup>

Al-quran dan hadis banyak memberikan tentang wajibnya memelihara persatuan, walau terdiri dari beberapa suku bangsa sebagai dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas manusia yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa bukan bertujuan untuk terjadinya perpecahan, tetapi perbedaan tersebut untuk saling kenal-mengenal antara yang satu dengan yang lain, dalam saling berkenalan tersebut akan menambah ilmu pengetahuan antara yang satu dengan yang lain, karena masing-masing suku dan bangsa membawa pengetahuan dan budayanya masing, sehingga perkenalan dengan ilmu dan budaya orang lain akan menambah pengetahuan. Disamping itu, ada ujian bagi setiap suku dan bangsa terhadap nikmat yang mereka peroleh, karena Allah kadangkala melebihkan suatu nikmat kepada suatu kaum di banding dengan kaum yang lainnya. Ujiannya adalah apakah umat yang dilebihkan mau mengayomi umat yang dalam kekurangan, dan sebaliknya umat yang kekurangan mau belajar kepada umat yang dilebih oleh Allah. Tidaklah baik umat yang kekurangan cemburu dengan umat yang dilebihkan oleh Allah, sehingga memunculkan putus tali silaturahmi dan mengoyangkan rasa persatuan.

Pada ayat di atas ditegaskan Allah bahwa kelebihan yang diberikan Allah kepada suatu kaum berupa harta benda umpamanya, bukanlah ukuran kemuliaan disisi Allah, tetapi kemuliaan disisi-Nya adalah orang yang bertaqwa yang senantiasa melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Selanjut harus menegakkan persatuan dan kesatuan dengan tidak boleh bercerai berai, karena persatuan dapat mencapai tujuan, tanpa persatuan sulit untuk mencapai tujuan rakyat yang sejahtera aman, damai, dan sentosa. Hal ini tergambar dalam Surat ali Imram 103.

---

<sup>17</sup> Daryono. *Op.cit.*, Hal. 91.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

#### **F. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.**

Kerakyatan berasal dari kata *rakyat*, yang berarti sekelompok manusia yang berdiam dalam suatu wilayah tertentu. Kerakyatan dalam hubungan sila ke IV ini berarti bahwa kekuasaan yang tertinggi berada di tangan rakyat. Kerakyatan disebut pula kedaulatan rakyat (rakyat yang berdaulat/berkuasa) atau demokrasi (rakyat yang memerintah). Hikmah kebijaksanaan berarti penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, Kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong oleh iktikad baik sesuai dengan hati nurani.<sup>18</sup>

Permusyawaratan adalah suatu tatacara khas keperibadian Indonesia untuk merumuskan dan memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat hingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat. Perwakilan adalah sesuatu sistem arti tatacara (prosedur)mengusahakan turut sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain dilakukan dengan melalui badan-badan perwakilan. Jadi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berarti bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya melalui sistem perwakilan dan keputusan-keputusannya dengan jalan musyawarah yang dipimpin oleh pikiran yang sehat serta penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan yang maha Esa maupun kepada rakyat yang di wakilinya.

Dari pemaparan di atas beberapa nilai yang terkandung dalam sila keempat ini: *Pertama*, Kedaulatan Negara adalah di tangan rakyat, *Kedua*, Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan dilandasi akal sehat. *Ketiga*, Manusia sebagai warga Negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak,

<sup>18</sup> Darji Darmodiharjo. *Op.cit.*, Hal.30

dan kewajiban yang sama. *Keempat*, Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat.

Al-quran banyak memberikan gambaran-gambaran tentang penting satu ikatan dalam bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tersebut harus saling menghormati, menghargai, dan saling bersilatullahi, karena manusia berasal dari nenek moyang yang satu, keturunan anak Adam. Dalam konsep ajaran Islam ada persamaan dalam satu hal membuat mereka menjadi bersaudara.<sup>19</sup> Manusia sama-sama berasal dari nenek moyang yang satu maka sesama manusia saling bersaudara, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: 1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ikatan dalam bermasyarakat memunculkan suatu pemerintahan atau lazimnya disebut menjadi suatu Negara. Setiap Negara harus memiliki seorang pemimpin, yang dapat mengatur tata tertib dan menjalankan roda pemerintahan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki syara-syarat tertentu agar dapat menguasai dan menjalankan roda pemerintahan, sebagaimana yang dimaksudkan agar mendapat hikmah di dalam memimpin. Hamzah Ya'cub<sup>20</sup> menjelaskan beberapa syarat pemimpin, yaitu :

#### 1. Memelihara amanah

Amanah yang dimaksud di atas adalah Amanah Allah dan rasul-Nya sebagaimana Hadis Nabi ;

وانها امانة وانها يوم القيامة خزي وندامة الا من اخذها بحقها وادى الذي فيها.21

Artinya :”Sesungguhnya (kepengurusan) itu adalah amanah, dan sesungguhnya hari kiamat merupakan malu dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan baik dan melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal.370

<sup>20</sup> Hamzah Ya'cub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1992), hlm.161

<sup>21</sup> Imam Ab<sup>3</sup> usein Muslim ibn al-ajj±j al-Qusyairi an-Naisabur<sup>3</sup>. *al-F<sup>3</sup> Muslim bi syarah an-Nawawi*, (Kairo : al-Ma`ba`ah al-Miiriyah, T.th).,Juz.I, hlm.295

Amanah yang telah diberikan pada pemimpin supaya dilaksanakan dan jangan ditinggalkan sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 27 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

#### b. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk atau perintah pada orang lain merupakan suatu keharusan bagi tugas seorang pemimpin. Dalam menyampaikan perintah ini seorang pemimpin harus mempunyai keberanian dan juga harus lebih tahu dari yang diperintah. Firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 73 ;

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا

عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: 73. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,

#### c. Menegakkan Hukum

Dalam masyarakat harus ada hukum supaya kehidupan sosial kemasyarakatan diatur menjadi damai dan tentram, hukum ini harus ditegakkan, khususnya bagi seorang pemimpin, baik itu bersumber dari Al-quran maupun hukum-hukum adat yang disepakati masyarakat.

Sebaliknya bagi orang-orang yang tidak menegakkan hukum ada ancaman sebagaimana dijelaskan Al-quran dalam surat al-Maidah ayat 44 sebagai berikut :

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

44. ...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Sebaliknya pemimpin yang lurus dan adil di dalam menjalankan hukum, akan mendapat kehormatan sebagaimana dinyatakan Rasul :

ان المقسطين عند الله على منابر من نور الذين يعدلون في حكمهم في اهلهم وماولوا.22

<sup>22</sup> Imam Ab<sup>3</sup> |usein Muslim ibn |ajj±j al-Qusyairi an-Naisabur<sup>3</sup>. *Op.cit*, juz III, hlm.384

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang lurus di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya, yakni mereka belaku adil dalam menjalankan hukum pada keluarga mereka dan kepada orang-orang mereka pimpin”.

#### d. Amar Ma’ruf Nahi Mungkar

Tugas pemimpin yang lain melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, yang ma’ruf mendapat kebaikan yang mungkar mendapat keburukan. Oleh karena itu kedua hal ini harus dilaksanakan pemimpin, supaya masyarakat selalu dalam keadaan baik, aman dan tentram menuju kebahagiaan dan menghindarkan malapetaka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَرَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

#### e. Mendidik

Seorang pemimpin harus dapat mendidik dalam masyarakat. Menjadikan dirinya sebagai contoh di tengah-tengah masyarakat, karena masyarakat memerlukan pedoman yang harus diikuti dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nabi bersabda :

انما انا لكم مثل الوالد لولده علمكم

Artinya : Hubunganku dengan engkau adalah seperti orang tua dengan anaknya, dimana aku mengajarimu”.

#### f. Memelihara dan melindungi

Pemimpin harus memberi dan melindungi masyarakat dari ancaman-ancaman dan serangan-serangan yang datang dari musuh-musuh rakyat, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Hadis Nabi mengatakan :

انكم ستخرون على الامارة و ستكون ندامة يوم القيامة فنعم المر ضعة وبئست

الفاطمة<sup>23</sup>

<sup>23</sup> 23 Syekh Mansur Al<sup>3</sup> Naiif, *At-Taju al-Jami' li Uul f<sup>3</sup> AYad<sup>3</sup>E ar-Rasul*, (penerjemah) Bahrun Abu Bakar, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, (Bandung : Sinar Baru, 1993), jilid .I, hlm.875

Artinya:”Sesungguhnya kalian sangat ingin pada kekuasaan, padahal ia suatu penyesalan di hari qiyamat. Alangkah baiknya penyusu dan alangkah jahatnya pemutus”.

Kekuasaan itu oleh rasulullah disamakan dengan penyusu yaitu seorang ibu yang senantiasa memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang untuk mengurusnya sampai dewasa. Sedangkan pemutus adalah orang yang memutuskan penyusuan, artinya tidak mau memelihara terus rakyat yang di peliharanya. Demikianlah gambar tugas seorang pemimpin.

Oleh karena itulah pemimpin yang tidak memelihara dan tidak melindungi umat, dia tidak termasuk pemimpin yang sejati, bahkan pemimpin yang demikian mendapat ancaman dari Allah sebagaimana Hadis Nabi ;

اللهم من ولي من أمي شيئاً فشق عليهم فاشقق عليه<sup>24</sup>

Artinya ;Ya Allah, barangsiapa memegang sesuatu dari antara urusan ummatku, lalu ia susahkan mereka, maka susahkanlah dia”.

#### g. Bertanggung Jawab

Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap segala yang telah dilaksanakannya di tengah masyarakat. Pertanggung jawaban itu bukan hanya kepada rakyat yang dipimpin tetapi juga kepada Allah swt nantinya di akhirat. Melalaikan tanggung jawabnya adalah berarti menyalahi garis kepemimpinan yang di amanahkan kepadanya. Hadis Nabi mengatakan :

من ولاه شيئاً من أمور المسلمين فاحتجب عن حاجتهم وفقيرهم احتجب الله دون حاجته<sup>25</sup>

Artinya: Barangsiapa Allah serahkan kepadanya suatu urusan muslimin, tetapi ia tidak perhatikan keperluan mereka dan orang-orang fakir mereka, niscaya Allah tidak akan memperhatikan keperluannya”.

Sebagai rakyat wajib mentaati pemimpin sebagaimana di jelaskan dalam surat an-Nisa’ 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

<sup>24</sup> Imam Ab<sup>3</sup> |usein Muslim ibn |ajj±j al-Qusyairi an-Naisabur<sup>3</sup>. *Op.cit*, Juz.V, hlm 487

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 487



59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Pada sisi yang lain ada batasan-batasan taat kepada, yaitu apabila mengajak kepada kebajikan berupakan patuh terhadap Allah dan Rasul, tetapi apabila mengajak kepada kemaksiyatan harus di tinggal sebagaimana hadis Nabi:

حديث عند الله بن عمر رضي الله عنهما, عن النبي صلى الله عليه و سلم , قال : السمع والطاعة على المرء المسلم فيما احب وكره, مالم يؤمر بمعصية, فاذا امر بمعصية فلا سمع و لا طاعة.<sup>26</sup>

Artinya ;” Abdullah ib Umar ra, berkata : Nabi saw bersabda : Mendengar dan taat itu wajib bagi seorang dalam apa yang ia suka atau benci, selama ia tidak diperintah berbuat maksiyat, maka jika diperintah berbuat maksiyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib taat”.

Pada hadis di atas dijelaskan batas-batas ketaatan kepada seorang pemimpin. Pada ayat Al-quran di atas disuruh untuk taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya dan seorang pemimpin. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, artinya mematuhi segala perintah-perintahnya dan meninggalkan larangannya. Kemudian taat kepada seorang pemimpin apabila dia mentaati perintah Allah dan Rasulnya.

Seorang pemimpin harus ada ditengah masyarakat, karena tanpa ada pemimpin tidak ada yang menjalankan roda pemerintahan atau pelaksana hukum, dan tidak ada seseorang yang dipedomani, berakibat menimbulkan kekacauan dan ketidak stabilan di tengah masyarakat. Nabi mengatakan apabila ada hidup beberapa orang ditengah masyarakat maka harus ada pemimpin diantara mereka.

اسمعوا و اطيعوا وان ستمعل عليكم عبد حبشي كائن راس زبيبة.<sup>27</sup>

Artinya :”Dengar dan patuhilah pimpinan kalian, walau kalian diperintah oleh seorang budak Habsyi yang kepalanya bagai kismis”.

Hadis di atas menunjukan betapa pentingnya kedudukan seorang pemimpin di tengah masyarakat. Pemimpin yang diangkat harus dipatuhi rakyat, karena pemimpin merupakan panutan yang harus diikuti dan dipedomani. Rasul mengatakan bahwa taat pada pemimpin berarti taat kepadaku dan siapa yang melanggar amir berarti melanggarku, sebagaimana dijelaskan Hadis di bawah ini:

ومن يطع الامير فقد اطاعني ومن يعصى الامير فقد عصاني<sup>28</sup>

Artinya :”Dan siapa yang mematuhi pimpinan, maka berarti dia mematuhi aku, dan barangsiapa yang mendurhakai pemimpin,maka dia berarti mendurhakai aku”.

<sup>26</sup> MuYammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, (Beir-t : Maktabah al-Ilmiyah, T.th), juz . I, Hlm.246

<sup>27</sup> Imam ‘Abdullah MuYammad ibn Isma’il ibn Ibrah<sup>3</sup>m ibn Mugh<sup>3</sup>rah ibn Bardizbah al-Bukh<sup>±</sup>r<sup>3</sup>, *al-Bukh<sup>±</sup>r<sup>3</sup>*, (Beir-t : D<sup>±</sup>r al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), Juz.V, hlm.375

<sup>28</sup> *Ibid.*,

Dalam mengurus pemerintahan harus dilaksanakan secara musyawarah. Dalam konteks Negara Indonesia musyawarah untuk mendapat kata mufakat. Al-quran menyuruh umat Islam untuk musyawarah dalam urusan mereka sebagaimana di jelaskan dalam surat as-syuura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya: 38. dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Musyawarah dalam rangka mencari kata mufakat untuk menyatukan seluruh aspirasi rakyat yang dipimpin. Kesatuan pendapat diperlukan dalam suatu pemerintahan, agar tidak terjadi perpecahan, yang mengakibatkan kekacauan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

### **G. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Setiap manusia harus hidup secara sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Dia harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, saling tolong menolong, saling kasih mengasih dan sebagainya, karena manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat. Notenegoro mengatakan :

“Adalah merupakan hakekat manusia pula sebagai diri bersifat pribadi perseorangan atau individu dan juga bersifat pribadi hidup bersama, pribadi masyarakat atau makhluk sosial. Disamping berhidup sendiri, manusia selalu hidup berhubungan dengan manusia lain, tergantung daripada manusia lain, sebelum di lahirkan, sesudah dilahirkan, sebagai bayi, sebagai kanak-kanak, sebagai anak remaja, sebagai orang dewasa, sebagai orang lanjut usianya, setelah meninggal dunia, terus menerus membutuhkan orang lain, maka sungguh menjadi bawaan hakekatnya untuk hidup bersama, untuk bermasyarakat”<sup>29</sup>.

Kehidupan yang bermasyarakat tersebut harus di tata dengan rapi, menerapkan keamanan, keadilan, kebersamaan, agar kehidupan dapat menuju kesejahteraan. Hal ini menjadi suatu azas dalam pancasila yang termaktub dalam sila kelima keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan

<sup>29</sup> Notenegoro. *Op.cit.*, Hal.45.

Republik Indonesia maupun warganegara Indonesia yang berada di laur negeri. Jadi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa setiap orang Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Sesuai dengan UUD 1945 makna keadilan sosial mencakup pula pengertian adil dan makmur. Oleh karena kehidupan manusia itu meliputi kehidupan jasmani dan kehidupan rohani, Maka keadilan itupun meliputi keadilan di dalam pemenuhan tuntutan-tuntunan hakiki bagi kehidupan jasmani serta keadilan di dalam pemenuhan tuntutan hak hakiki bagi kehidupan rohani. Dengan kata lain keadilan itu meliputi keadilan di bidang material dan dibidang spiritual. Pengertian ini mencakup pula pengertian adil dan makmur yang dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia secara merata, dengan berdasarkan asas kekeluargaan. Setiap orang mendahulukan hidup dalam kebahagiaan baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.<sup>30</sup>

Pada sila kelima ini beberapa kandungan nilai yang terdapat di dalamnya adalah: *Pertama*, perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia. *Kedua*, Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional. *Ketiga*, Cita-cita masyarakat adil makmur, material dan spiritual yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. *Keempat*, keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak orang lain, dan *Kelima*, cinta akan kemajuan dan pembangunan.<sup>31</sup>

Dalam Al-quran disuruh untuk menghormati dan menjaga hubungan sesama manusia agar terciptanya keadilan sesama manusia, hal ini dijelaskan Allah dalam surat an-Nahal ayat 90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

Artinya: 90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Berlaku adil tersebut, di beri contoh oleh Al-quran, seperti dalam sukatan sebagaimana dijelaskan surat al-Isra' ayat 35.

﴿ وَأَوْفُوا بِالْكَفَالِ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۗ ﴾

<sup>30</sup> Laboratorium Pancasila IKIP Malang. *Pancasila dalam Kedudukan dan Fungsinya Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), Hal.135.

<sup>31</sup> Darji Darmodiharjo. *Op.cit.*, Hal.45

Artinya: 35. dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Selain melaksanakan keadilan, juga menciptakan kesejahteraan, dengan mengurangi kemiskinan dan peminta-minta, Tujuan akhir dari pemerintah adalah mensejahterakan masyarakat yang dipimpin, hal ini dijelaskan Al-quran surat at-Thalaq ayat 7.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ

نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: 7. hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

## H. Penutup

Pancasila merupakan satu kesatuan, artinya antara sila yang satu dengan sila yang lainnya saling berkaitan, dia merupakan satu kesatuan yang organis dan bulat. Hal ini dapat digambarkan bahwa Sila I : Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi dan menjiwai sila II, III, IV, dan V. Kemudian Sila II : Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab diliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan menjiwai sila III, IV, dan V. Kemudian Sila III : Persatuan Indonesia diliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan menjiwai sila IV dan V. Kemudian Sila IV : Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diliputi dan dijiwai sila I, II, III, meliputi dan menjiwai sila V. Kemudian Sila V : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diliputi dan dijiwai sila I, II, III, dan IV.<sup>32</sup>

Dari pemaparan di atas dapat di pahami sila pertama yang berintikan tauhid memiliki peranan yang mendasar untuk membentuk watak sila kemanusiaan, persatuan, kepemimpinan, dan keadilan. Ini merupakan penempaan watak dan karakter anak bangsa. Oleh karena hal yang pertama yang harus di benahi dan di dakwahkan dalam penempaan tersebut adalah aspek ketuhanan yang di dasari oleh keimanan kepada Tuhan. Karena iman merupakan sumber bagi terciptanya rasa kemanusiaan, persatuan, kepemimpinan, dan keadilan.

Setelah iman yang kokoh maka akan mudah untuk memunculkan rasa kemanusiaan, yang memperhatikan manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga

<sup>32</sup> Darji Darmodiharjo, dkk. *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Hal.37.

mudah memunculkan rasa persatuan, dan memudahkan untuk memimpin rakyat dengan cara bijaksana yang didasari keadilan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

Keadilan dan persatuan tentu akan tercapai apa penegakan hukum yang sama, tidak membedakan suku, etnis dan agama. Agama-agama dan kepercayaan pada Tuhan yang maha Esa akan tetap saling berbeda, baik secara kelembagaan maupun orientasi kehidupannya. Namun di balik perbedaan tersebut seluruh agama-agama memiliki pandangan yang universal. Tekanan pada kejujuran baik pada sikap maupun perilaku, keikhlasan dan ketulusan dalam sikap dan tindakan, tekanan pada sisi keakhiratan dan keduniaan dalam porsi yang cukup seimbang dapat di tarik dari agama-agama yang ada, dapat dijadikan landasan dalam bernegara. Hal ini merupakan moral utama yang dapat ditanamkan bagi kehidupan bernegara dan beragama dalam kebhinekaan.

#### DAFTAR BACAAN

Departemen Agama. Al-quran dan terjemahnya.

Abdullah, Taufik dkk. *Pendidikan Moral, Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Jemmars, 1986

Al<sup>3</sup> Naiif, Syekh Mansur, *At-Taju al-Jami' li Uil f<sup>3</sup> A<sup>3</sup>ad<sup>3</sup> ar-Rasul*, (penerjemah) Bahrin Abu Bakar, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, Bandung : Sinar Baru, 1993, jilid .I.

Budianingsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004

al-Bukh<sup>3</sup>r<sup>3</sup>, Im<sup>3</sup>m 'Abdullah Mu<sup>3</sup>ammad ibn Ism<sup>3</sup>il ibn Ibrah<sup>3</sup>m ibn Mugh<sup>3</sup>rah ibn Bardizbah *al-Bukh<sup>3</sup>r<sup>3</sup>*, Beir-t : D<sup>3</sup>ar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992

Darmodiharjo, Darji, dkk. *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988

Daryono. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

al-Ikbari, Ibn Bathah. *Al-Ibanah al-Kubra li Ibn Bathah*, (Ttp: Mangi' jana'I al-Hadis, tth) juz.V, Hal.383. (<http://www.alsunnah.com>).

an-Naisabur<sup>3</sup>, Imam Ab<sup>3</sup> usein Muslim ibn 'ajj<sup>3</sup> al-Qusyairi. *al-Muslim bi syarah an-Nawawi*, Kairo : al-Ma'ba'ah al-Miiriyah, T.th.

Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Poespoprodjo. W. 1988. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika

Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-quran*, Bandung: Mizan, 1997.

Suseno, Frans Magnis. 1993. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*. Jakarta: Gramedia.

Ya'cub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung : Diponegoro, 1992  
Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

